

Implementasi *Sex Education* Melalui Penggunaan Komik
pada Anak Kelas V Sekolah Dasar

Achmad Mahbuby
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan Achmad Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura, Surakarta
A510190038@student.ums.ac.id

Sukartono
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan Achmad Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura, Surakarta
suk917@ums.ac.id

Received: 24/07/2023

Revised: 09/09/2023

Accepted: 22/12/2023

Publication: 31/12/2023

Abstrak

Sex education menjadi urgensi bagi perkembangan belajar peserta didik. Pembelajaran tersebut perlu menjadi bagian dalam pengetahuan yang ditransfer secara sadar di dalam kelas. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran *sex education* melalui penggunaan media komik pada anak kelas V sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru kelas V, kepala sekolah dan peserta didik kelas V. Instrumen pengumpulan data berupa lembar wawancara dan observasi. Keabsahan data di uji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan menggunakan teknik analisis data *interactive model*, yaitu berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan faktor pendukung implementasi pembelajaran *sex education* melalui penggunaan media komik meningkatkan minat dan motivasi peserta didik kelas V serta meningkatkan antusias mereka dalam mengikuti proses pembelajaran, sedangkan faktor penghambat implementasi pembelajaran *sex education* melalui penggunaan media komik terdapat pada peserta didik yang memiliki gaya belajar yang berbeda, paradigma yang tabu akan materi *sex education* baik orang tua maupun peserta didik, serta keterbatasan media komik yang disediakan. Solusi mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan memanfaatkan media dan metode



pembelajaran lain seperti audio visual, poster, *roleplay*, *brainstroming*, dan pembelajaran berbasis lapangan juga dilakukan sebagai pendamping media komik.

Kata kunci: Pembelajaran *Sex Education*, Generasi Sadar *Sex Education*

A. Pendahuluan

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mendata jumlah anak yang menjadi korban kekerasan seksual mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tercatat 6.454 anak mengalami kekerasan seksual pada tahun 2019, dan meningkat menjadi 6.970 anak pada tahun 2020. Tahun 2021 meningkat menjadi 8.700 anak juga pada tahun 2022 tercatat 9.591 anak menjadi korban kekerasan seksual. Kluster tertinggi terjadi pada keluarga dan pengasuhan alternatif sebanyak 1.662 kasus, kluster pendidikan sebanyak 1.567 kasus dan kluster pornografi dan *cybercrime* sebanyak 651 kasus dengan rentan umur 13-17 tahun. Data tersebut menunjukkan fakta bahwa lingkungan terdekat tidak dapat dijadikan indikator utama dalam menjamin terhindarnya tindak kekerasan seksual pada anak, terkhusus yang rentan mengalami kekerasan seksual, yaitu anak-anak polos yang selalu mempercayai orang dewasa, anak-anak yang memiliki usia sangat belia dan tidak mampu untuk mendeteksi motivasi yang dimiliki oleh orang dewasa, dan anak-anak yang di didik untuk selalu menuruti orang dewasa (Solihin, 2015).

Kondisi tersebut dapat menjadi faktor pemicu munculnya usaha pencegahan dengan memperketat pola asuh orang tua secara berlebihan (*over protective*) akibat dari rasa khawatir akan keselamatan anak. Usaha pencegahan semacam itu kurang efektif dilakukan dalam meminimalisir terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak karena efek domino yang akan ditimbulkan. Penelitian (Nisa & Lestari, 2021) yang mengungkapkan mengenai pola asuh berlebihan yang dapat mempengaruhi aspek kemandirian anak di masa depan. Upaya pencegahan lain dapat dilakukan dengan tetap memberikan kebebasan tumbuh kembang anak, seperti melakukan stimulus mengenai masalah seksualitas yang akan membantu dalam membentuk efikasi bagi dirinya sendiri.

Upaya tersebut dapat diterapkan secara sistematis pada tingkat pendidikan keluarga atau sekolah formal sekalipun dalam meminimalisir tindak kekerasan seksual pada anak. (Tirtawinata, 2016) menjelaskan bahwa sekolah formal dapat memberikan stimulus yang terstruktur sesuai perkembangan anak dengan penerapan *sex education* yang merupakan kegiatan pembelajaran mengenai masalah seksualitas terhadap anak sebagai bekal ketika mengalami pendewasaan diri. (Mukri, 2018) menyebutkan *sex education* sebagai upaya dalam membantu anak memahami seksualitas manusia mulai dari reproduksi, kesehatan reproduksi, hubungan emosional, hubungan seksual.

Namun, penerapan pengajaran *sex education* pada tingkat sekolah formal memicu pertentangan dari orang tua anak karena stigma negatif yang berkembang di masyarakat mengenai pembelajaran *sex education* yang dinilai bertolak belakang



dengan ideologi masyarakat Indonesia, fakta tersebut juga ditemukan pada penelitian (Pakasi & Kartikawati, 2013; Zulaiha, 2019) yang mengungkapkan bahwa orang tua anak pada umumnya tidak sepakat adanya pengajaran *sex education* karena dianggap tabu, tidak sopan, jorok, melanggar norma dan etika. Akibatnya pembelajaran *sex education* belum terlalu signifikan berkembang pada tingkat pendidikan sekolah formal.

Bertitik tumpu pada fenomena tersebut, perlu usaha mengemas pengajaran *sex education* agar dapat memberikan pandangan yang berbeda sehingga tidak menimbulkan pertentangan orang tua anak. Inovasi media pembelajaran dapat digunakan sebagai alternatif metode penyampaian materi *sex education*. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan yaitu media komik yang secara umum sudah banyak digunakan oleh tenaga pendidik dalam menyederhanakan konsep yang disusun menggunakan gambar edukasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Ayu Megantari et al., 2021) mengenai rancangan media komik digital yang dimanfaatkan dalam pembelajaran sumber daya alam, (Damayanti et al., 2018) mengenai layanan informasi media gambar dalam meningkatkan pemahaman *sex education* peserta didik, (Putri & Kurniawan, 2019) dengan memanfaatkan komik sebagai upaya penanaman pendidikan karakter, (Rohmanurmeta & Dewi, 2019) Implementasi komik digital sebagai upaya pelestarian lingkungan berbasis nilai karakter, (Sipahutar, 2020) memanfaatkan media komik terhadap efikasi diri kekerasan seksual anak, (Widyasari et al., 2021) memanfaatkan pembacaan buku cerita bergambar sebagai metode pencegahan kekerasan seks pada anak.

Kelebihan penggunaan media komik dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar yaitu dapat meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam proses belajar, meningkatkan minat membaca khususnya peserta didik sukar membaca dan memberikan hasil yang memuaskan terhadap proses pembelajaran. Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian pengembangan komik (Fitriya Astutik & Suprijono, 2021) dengan judul "Pengembangan Media Komik Digital Dalam Pembelajaran IPS Sebagai Penguatan Karakter Peserta Didik Kelas V SDN Geluran 1 Taman." yang memvalidasi kelayakan penggunaan komik sebagai media pembelajaran dengan presentase 79% dengan kualifikasi layak. Penelitian (Nafala, 2022) dengan judul "Implementasi Media Komik Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik." yang memberikan hasil pada peningkatan minat peserta didik dalam pembelajaran, dan Penelitian (Aminah, 2017) yang mengungkapkan bahwa media gambar dapat memudahkan peserta didik dalam menerima informasi dalam proses pembelajaran, karena gambar merupakan media yang paling umum digunakan.

Oleh sebab itu, sangat relevan apabila media komik digunakan dalam proses pembelajaran *sex education* pada tingkat sekolah dasar yang dapat mengatur banyak aspek lingkungan belajar dalam mendukung dan melindungi peserta didik dari ancaman kekerasan seksual (Andres et al., 2021) dengan pertimbangan aspek perkembangan yang masih berada pada kategori pra operasional konkrit yang



memerlukan media sebagai pendukung proses pembelajaran (Kurniawan et al., 2019).

Berdasarkan pada hal tersebut, Penelitian ini akan menitikfokuskan pada implementasi pembelajaran *sex education* melalui penggunaa media komik pada anak kelas 5 Sekolah Dasar (SD) sebagai upaya dalam mengajarkan peserta didik mengenai pentinngnya *sex education* dengan kebaruan yang diangkat terletak pada jenis media dan materi pembelajaran *sex education* yang dapat terbagi menjadi beberapa kecerendungan utama yaitu, 1) Mengenal anggota dan fungsi tubuh, 2) Perbedaan jenis kelamin, 3) Bagian tubuh yang sangat pribadi dan orang yang boleh menyentuhnya, 4) Batasan sentuan aman, 5) Mengenal bahaya orang sekitar yang mencurigakan, 6) Pencegahan kekerasan seksual, 7) Menghindari gambar pornografi, 8) *Bullying* 9) Sikap terhadap anak korban kekerasan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai sarana dalam menyelidiki dan memahami fenomena mendasar (Sherly Pamela et al., 2020) serta berfungsi untuk menentukan dan menetapkan fokus penelitian, penilaian data, analisis data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan berdasarkan data yang dihasilkan (Sugiyono, 2017).

Obyek acuan berupa materi yang dijadikan penelitian mengenai pembelajaran *sex education* menggunakan media komik sedangkan subjek yaitu sumber data yang diperoleh dari narasumber yang dapat memberikan data kepada peneliti adalah kepala sekolah, wali kelas V, dan peserta didik kelas V berjumlah 11 peserta didik dengan sampel data peserta didik berjumlah 3 orang yang dianggap mampu mempresentasikan peserta didik secara keseluruhan. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) Negeri Kusumodilagan Surakarta pada bulan Maret-April 2023. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. keabsahan data dilakukan untuk membuktikan penelitian yang dilakukan benar-benar dilakukan (Creswell & Poth, 2016) yaitu dengan menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis yang digunakan yaitu berupa *interactive* model meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan data.

C. Hasil dan Diskusi

1. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa pihak, antara lain guru kelas V (lima) kepala sekolah, dan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas V menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran *sex education* memanfaatkan komik secara cetak yang dikeluarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika ketika menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja peserta didik dan sekaligus menjadikan komik tersebut sebagai media pembelajaran dalam menunjang pembelajaran *sex education*. Terdapat 9 tema pada komik yang dirancang 1 tema dalam setiap



pertemuan yang diadakan. Tema dalam komik tersebut antara lain : 1) Mengenal anggota dan fungsi tubuh, 2) Perbedaan jenis kelamin, 3) Bagian tubuh yang sangat pribadi dan orang yang boleh menyentuhnya, 4) Batasan sentuan aman, 5) Mengenal bahaya orang sekitar yang mencurigakan, 6) Pencegahan kekerasan seksual, 7) Menghindari gambar pornografi, 8) *Bullying* 9) Sikap terhadap anak korban kekerasan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Ma'rifah Rohmanurmeta & Dewi, 2019) yang menjelaskan mengenai penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun berdasarkan tema yang akan diajarkan dan disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar serta memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

Selain itu, wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah berhasil mendapat informasi bahwa perencanaan pembelajaran *sex education* sepenuhnya dikembalikan kepada guru kelas masing-masing karena mereka yang mengetahui kebutuhan dan kompetensi peserta didik, termasuk pembagian tema, pengembangan materi dan perangkat pembelajaran lainnya dalam rangka memaksimalkan peran guru sebagai perancang pembelajaran. (Rasyid Karo-Karo et al., 2018) juga menjelaskan bahwa guru memiliki peran sebagai perancang dan penyedia pembelajaran.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara terhadap peserta didik. Berdasarkan wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwaguru telah mempersiapkan media komik *sex education* sebagai media pembelajaran yang dilakukan secara klasikal di ruang belajar peserta didik. Menanggapi hasil tersebut, diketahui bahwa dalam proses perencanaan pembelajaran *sex education* melalui penggunaan komik telah disiapkan sedini mungkin dalam rangka mendukung pelaksanaan pembelajaran, serta pihak yang terkait seperti kepala sekolah, guru dan peserta didik melaksanakan tugasnya sesuai dengan kewajibannya.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru terhadap peserta didik. Selain itu, peneliti juga mewawancarai peserta didik untuk merespons jawaban wawancara yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara guru wali kelas V tentang pelaksanaan pembelajaran melalui penggunaan komik menyatakan bahwa ada beberapa tema yang disampaikan dengan menggunakan media komik memantik motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, karena peserta didik lebih menyukai buku bergambar menarik. Pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan metode lain yang difokuskan pada peserta didik, seperti *roleplay*, *brainstroming*, dan diskusi kelompok tentang tema yang sedang dipelajari pada komik yang dikontekskan pada permasalahan yang ada di masyarakat dan media sosial.

Selanjutnya, hasil wawancara peserta didik tentang pembelajaran *sex education* melalui penggunaan komik menyatakan bahwa peserta didik merasa sangat terbantu dalam memahami materi *sex education* yang disampaikan dengan



media komik, semakin bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, dan lebih mudah memiliki gambaran karena model komik yang memberikan ilustrasi menarik tentang berbagai permasalahan dan kejahatan seksualitas sejak dini. Sejalan dengan penelitian (Hermawan, 2022) mengungkapkan manfaat gambar dalam pengajaran *sex education* yaitu lebih memudahkan peserta didik memahami materi yang disampaikan.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan guru. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ketika mengikuti pembelajaran *sex education* melalui penggunaan komik, diperoleh hasil bahwa tingkat antusias peserta didik meningkat dibanding dengan pembelajaran lainnya. Antusias peserta didik terlihat saat banyak yang bertanya terhadap guru mengenai istilah yang sering didengar melalui media sosial, seperti pedofilia, film biru, kekerasan seksual, kondom, dan pernikahan dini. Peserta didik juga sangat gemar melakukan diskusi bersama peserta didik lainnya, terlebih ketika berdiskusi mengenai fenomena di lingkungan sekitar masyarakat dan media sosial. Aktivitas ruang belajar lebih terkoneksi dan diarahkan pada kebermanfaatan belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran *sex education* melalui penggunaan media komik, setiap pihak merasakan dampak positif dari penggunaan media komik yang dinilai semakin meningkatkan motivasi dan antusias dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tersebut juga mampu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memberitahu seseorang tentang kejadian pelecehan seksual di lingkungan sekitar atau terhadap dirinya sendiri. (Wulandari et al., 2020) dalam penelitiannya mengungkap kemampuan anak sekolah dasar untuk memberitahu seseorang tentang kejadian pelecehan seksual sangat rendah antara laki-laki dan perempuan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor yang menjadi pendukung dari implementasi pembelajaran *sex education* melalui penggunaan media komik yaitu berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan, yaitu berdasarkan wawancara yang dilakukan guru kelas V menyatakan bahwa faktor pendukung dalam proses pembelajaran melalui penggunaan media komik yaitu pada media komik yang digunakan sangat menarik, ilustrasi serta visualisasi yang digunakan dapat dicerna oleh peserta didik. Di akhir tema pembelajaran dijelaskan mengenai pesan moral yang dapat diambil sehingga memudahkan peserta didik mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Komik digital juga disediakan agar para orang tua dapat membantu guru untuk memberikan pembelajaran *sex education* di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran *sex education* melalui penggunaan media komik sangat membantu dalam menemukan ilustrasi tindak kekerasan seksual dan efikasi diri yang harus dilakukan agar mampu terhindar dari tindak kekerasan seksual yang mungkin



dapat terjadi.

Faktor yang menjadi penghambat dari implementasi pembelajaran *sex education* melalui penggunaan media komik yaitu berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan, yaitu terdapat pada peserta didik yang memiliki gaya belajar berbeda, sehingga guru harus menyediakan alternatif lain seperti beberapa kali mencampurkan pembelajaran menggunakan Hambatan lain juga didapat dari orang tua yang bertanya pentingnya mengajarkan *sex education* bagi peserta didik, dan beberapa peserta didik yang masih tabu ketika berbicara masalah seksualitas, sehingga setiap pembelajaran *sex education* banyak peserta didik yang tertawa karena beberapa kata seperti penis, vagina, payudara, hubungan seks, kondom, hamil diluar pernikahan dan lain-lain. Data tersebut juga selaras dengan penelitian (Zakiyah et al., 2016) yang meneliti tentang hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak di Kota Dumai, mengungkapkan hampir semua informan berpendapat pendidikan seksualitas adalah sesuatu yang tabu dan porno.

4. Solusi Mengatasi Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas V bahwa solusi mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran *sex education* melalui penggunaan komik, yaitu memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang memiliki gaya belajar yang berbeda dalam proses pembelajaran. *Brainstroming* juga dilakukan untuk memantik beberapa peserta didik agar mampu berkonsentrasi terhadap pembelajaran *sex education*. Solusi hambatan ketabuan istilah tertentu dalam proses pembelajaran *sex education* yaitu dengan memberikan pemahaman lebih mengenai beberapa istilah tersebut yang sebenarnya bukan hal tabu dan perlu untuk dimengerti setiap peserta didik sejak dini.

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah, menyatakan bahwa solusi dalam pemecahan hambatan keterbatasan komik yaitu terus melakukan eksplorasi komik serta berusaha menciptakan komik yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran *sex education*. (Rasyid Karo-Karo et al., 2018) juga menjelaskan bahwa guru memiliki peran sebagai kreator yaitu menciptakan dan memanfaatkan media yang tepat, efisien dan menyenangkan bagi peserta didik. Hambatan lain pada orang tua yang masih mempertanyakan pentingnya pembelajaran *sex education* bagi peserta didik kelas V yaitu melakukan sosialisasi terhadap orang tua agar turut mendukung program pembelajaran *sex education*. Dalam hal ini dijelaskan oleh (Irsyad, 2019) bahwa orang tua tidak bisa melepaskan tanggung jawab untuk mengajarkan *sex education* hanya kepada guru, sekolah ataupun lingkungan, karena orang tua adalah madrasah utama bagi peserta didik untuk memahami secara langsung informasi yang diberikan serta memberikan pemahaman pentingnya pembelajaran *sex education* diajarkan pada peserta didik sedini mungkin agar menjadi efikasi diri bagi peserta didik dalam tindak kekerasan seksual.



D. Simpulan

Hambatan dalam proses implementasi pembelajaran *sex education* seperti cara belajar peserta didik yang bervariasi dan stigma negatif orang tua peserta didik yang masih tabu tentang *sex education*. Maka solusi mengatasi beberapa faktor penghambat tersebut yaitu, 1) memberikan perhatian khusus terhadap peserta didik yang memiliki hambatan dalam proses pembelajaran dan melakukan *brainstroming*, 2) Memberikan pemahaman terhadap peserta didik dan orang tua peserta didik tentang *sex education* merupakan pembelajaran yang layak diajarkan dengan konten menarik dan lulus sensor.

E. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Allah SWT. yang selalu menemani dan memperlancar proses penelitian. Terimakasih kepada kedua orang tua yang selalu menyayangi serta dosen pembimbing yang selalu memberikan saran dan dukungan. Terimakasih Kepala Sekolah dan guru SDN Kusumodilagan Surakarta yang menjadi tempat penelitian.

F. Pernyataan Kontribusi Penulis

AM sebagai penulis pertama, sebagai mahapeserta didik yang bertugas sebagai peneliti, perancang, melakukan pengambilan data, dan melakukan analisis data. S sebagai penulis kedua, dosen pembimbing yang bertugas membimbing dan memberikan saran dalam penulisan artikel.

G. Referensi

- Aminah, H. S. (2017). *Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Model Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantu Media Gambar Kelas IV SD*.
- Andres, E. B., Choi, E. P. H., Fung, A. W. C., Lau, K. W. C., Ng, N. H. T., Yeung, M., & Johnston, J. M. (2021). Comprehensive sexuality education in Hong Kong: study protocol for process and outcome evaluation. *BMC Public Health*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10253-6>
- Ayu Megantari, K., Gede Margunayasa, I., & Gusti Ayu Tri Agustiana, I. (2021). *Belajar Sumber Daya Alam Melalui Media Komik Digital*. 9(1), 139-149.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Damayanti, M., Anni, C. T., & Mugiarto, H. (2018). Layanan Infor-masi dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Peserta didik. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 7(1), 37-44. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Fitriya Astutik, A., & Suprijono, A. (2021). *PENGEMBANGAN MEDIA KOMIK DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN IPS SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS V SDN GELURAN 1 TAMAN*.
- Hermawan, H. , & W. M. D. (2022). *FLIPBOOK PENDIDIKAN PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL ANAK (FP3SA) UNTUK MENINGKATKAN PERLINDUNGAN DIRI*. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Irsyad, M. (2019). *Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini: Tindakan Pendampingan dan Pencegahan*. 5(1), 73-86. <https://www.republika.co.id/>



- Kurniawan, D. T., Hayati, A. A., & Maryanti, S. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Wayang Profesi Untuk Mengenalkan Jenis Pekerjaan Pada Peserta didik SD. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 1–9.
- Ma'rufah Rohmanurmeta, F., & Dewi, C. (2019). *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNIPMA 500 IMPLEMENTASI KOMIK DIGITAL PELESTARIAN LINGKUNGAN BERBASIS NILAI KARAKTER*.
- Mukri, S. G. (2018). Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 3(1).
- Nafala, N. M. (2022). *IMPLEMENTASI MEDIA KOMIK DALAM PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK*. 3(1).
- Nisa, N., & Lestari, T. (2021). Pengaruh sikap orang tua yang overprotektive terhadap perkembangan kemandirian anak. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 112–115.
- Pakasi, D. T., & Kartikawati, R. (2013). Antara kebutuhan dan tabu: pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di SMA. *Makara Seri Kesehatan*, 17(2), 79–87.
- Putri, S. M., & Kurniawan, M. R. (2019). Komik pendidikan karakter sebagai upaya penanaman pendidikan karakter di SD. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PAGELARAN PENDIDIKAN DASAR NASIONAL (PPDN) 2019*, 1(1), 132–141.
- Rasyid Karo-Karo, I. S., Tetap Jurusan Pendidikan Matematika FITK UIN-SU Medan, D., Tetap Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini FITK UIN-SU Medan, D., & Williem Iskandar Pasar Medan Estate, J. V. (2018). *MANFAAT MEDIA DALAM PEMBELAJARAN Oleh*.
- Rohmanurmeta, F. M., & Dewi, C. (2019). Implementasi Komik digital pelestarian lingkungan berbasis nilai karakter. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun*, 500–505.
- Sherly Pamela, I., Purwati, E., Ismaini Universitas Jambi Jalan Raya Jambi-MaBulian, E. K., Indah, M., & Pos, K. (2020). *Strategi Guru Kelas Tinggi Sekolah Dasar dalam Menumbuhkan Disiplin Peserta didik melalui Manajemen Kelas*.
- Sipahutar, I. E. (2020). Edukasi dengan Media Komik terhadap Efikasi Diri Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Gema Keperawatan*, 13(2), 59–68.
- Solihin, S. (2015). Pendidikan Seks Untuk Anak Usiadini. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(2), 56–73.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*, 26–33.
- Tirtawinata, C. M. (2016). Importance of sex education since early age for preventing sexual harassment. *Humaniora*, 7(2), 201–209.
- Widyasari, C., Ariatmi, S. Z., & Hidayat, N. (2021). Efektifitas Pembacaan Buku Cerita Bergambar sebagai Metode Pencegahan Kekerasan Seks Pada Anak. *Jurnal Varidika*, 33(1), 108–115.
- Wulandari, M. D., Hanurawan, F., Chusniyah, T., & Sudjiono. (2020). Children's knowledge and skills related to self-protection from sexual abuse in central java Indonesia. *Journal of Child Sexual Abuse*, 29(5), 499–512.
- Zakiah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (2016). Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak di Kota Dumai. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(9), 323–330.



Zulaiha, E. (2019). Materi Parenting Education tentang Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Intizar*, 25(1), 43–54. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3795>

